

TINJAUAN TEORITIS DAN TEOLOGIS TERHADAP DIAKONIA TRANSFORMATIF GEREJA

Krido Siswanto
STT Simpson Ungaran

Abstrak

Paper ini membahas mengenai apa yang menjadi panggilan gereja dalam kaitannya dengan gereja dan masyarakat, pandangan alkitab tentang kemiskinan, bentuk-bentuk diakonia, program usaha mikro dalam kaitannya dengan jemaat lokal dan misi. Berkaitan dengan diakonia transformatif maka dalam paper ini akan dibahas mengenai makna diakonia transformatif, usaha kecil sebagai strategi diakonia transformatif, serta program pengembangan usaha kecil Kristiani dipandang dari terang Injil dan Kerajaan Allah.

Kata Kunci: Panggilan Gereja, Bentuk Diakonia, Diakonia Transformatif.

PENDAHULUAN

Gereja dalam menjalani panggilannya tidak hanya menekankan pada satu tugas panggilannya. Gereja tidak semata-mata menjalankan tugas *Koinonia* (persekutuan) saja, atau hanya menjalankan tugas *Marturia* (Kesaksian). Dibeberapa gereja tugas *Pelayanan* (Diakonia) begitu diperhatikan tetapi dua hal di atas kurang menjadi perhatian. Tiga tugas tersebut harus dijalankan bersama dan saling mendukung satu sama lain seperti sebuah pilar yang menyokong bangunan untuk dapat berdiri dengan tegak.

Dalam paper ini satu dari tugas gereja tersebut akan menjadi sorotan penting. Hal ini disebabkan karena tugas *Pelayanan* (Diakonia) belum menjadi fokus penting di banyak gereja. Penulis akan membahas mengenai apa yang menjadi panggilan gereja dalam kaitannya dengan gereja dan masyarakat.

Kemudian apa yang menjadi pandangan Alkitab tentang kemiskinan, bentuk-bentuk diakonia. Setelah menguraikan bentuk-bentuk diakonia maka penulis menguraikan lebih mendalam tentang diakonia transformatif dan penerapannya dalam bentuk program usaha mikro dalam kaitannya dengan jemaat lokal dan misi, usaha kecil sebagai strategi diakonia transformatif, serta program pengembangan usaha kecil Kristiani dipandang dari terang Injil dan Kerajaan Allah.

PANGGILAN GEREJA

Istilah *jemaat/gereja* menurut Hadiwijono (1992:362) adalah Kata Gereja berasal dari kata Portugis *igreja*...kata Yunannya *kyriake*, yang berarti menjadi milik Tuhan. Adapun yang dimaksud dengan milik Tuhan adalah: orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juruselamatnya. Jadi yang dimaksud dengan gereja adalah persekutuan para orang beriman. Kata *kyriake* sebagai sebutan bagi persekutuan para orang yang menjadi milik Tuhan. Di dalam Perjanjian Baru kata yang dipakai untuk menyebutkan persekutuan para orang beriman adalah *ekklesia*, yang berarti rapat atau perkumpulan yang terdiri dari orang-orang yang dipanggil untuk berkumpul. Mereka berkumpul karena dipanggil atau dikumpulkan.

Sedangkan oleh Soedarmo (1994:30) *gereja* didefinisikan sebagai berikut: Dalam PB hanya ada satu kata saja untuk gereja dan jemaat yaitu *ekklesia*. Jadi *ekklesia* berarti: (1) G (jemaat) dari segala tempat dan segala abad, persekutuan segala orang percaya; sering disebut “G yang tidak kelihatan” (lihat Mat. 16:18); (2) G (jemaat) di suatu kota (Kis. 5:11); (3) G (jemaat) yang berkumpul dalam sebuah rumah (Rom. 16:5)... (1a) “G yang tidak kelihatan”; istilah ini berarti, persekutuan orang-orang yang benar-benar percaya disegala tempat dan dari segala abad; tubuh Kristus (lihat Kol. 1:18).

Menurut Widyatmadja (2009:1) panggilan gereja atau yang lebih dikenal dengan Tri tugas gereja yaitu *Koinonia*

(persekutuan), *Marturia* (Kesaksian), dan *Pelayanan* (Diakonia), ketiganya saling terkait tidak bisa dipisahkan karena persekutuan gereja harus keluar yaitu persekutuan yang bersaksi dan melayani. Gereja yang seutuhnya adalah seutuhnya dalam melakukan panggilan gereja.

Panggilan Ibadah/Penyembahan (Lateria) dari Gereja

Ibadah (Yun. lateria) adalah cara yang paling jelas bagi gereja untuk memenuhi tujuannya, yakni menghormati Allah serta ibadahpun mempunyai unsur-unsurnya yaitu: persembahan puji-pujian, Firman Allah, dan sakramen-sakramen (Milne 2002:306). Lebih lanjut dijelaskan bahwa ibadah memiliki ciri-ciri utama di mana ciri utama tersebut tidak ada padanannya dalam agama lain. Ciri-ciri utama dalam ibadah yaitu: *Pertama*, Kristus yang hadir di tengah-tengah jemaat-Nya; *Kedua*, Roh Kudus memberikan kuasa dalam beribadah; *Ketiga*, suasana kasih dalam persekutuan (penulis: ibadah) meliputi jemaat (Milne 2002:307).

Panggilan Persekutuan (Koinonia) dari Gereja

Persekutuan dalam bahasa Yunani Koinonia yang dipakai bagi persekutuan dengan Tuhan Yesus Kristus tetapi kini kata “keesaan” sering dipakai untuk menggambarkan koinonia antar gereja dan antar manusia Soedarmo (1986:52). Koinonia erat sekali dengan gereja yang memuliakan Allah. Milne (2002:308) mengatakan: “Koinonia pada dasarnya berarti bersama-sama menerima bagian dalam sesuatu, saling berpartisipasi yang meliputi saling bersahabat.” Persekutuan tersebut haruslah dilandasi dengan kasih Tuhan Yesus Kristus yang tidak membedakan manusia. Persekutuan dalam kasih ini meliputi keramahan (Ibr. 13:2); tolong menolong dalam menanggung beban (Gal. 6:2); saling memberi semangat (Ibr. 10:25) dan saling mendoakan (Flp. 1:9,11,19).

Panggilan Bersaksi (Marturia) dari Gereja

Kesaksian (Yunani. Marturia) yang berarti kesaksian, pembelaan, pada masa kini marturia biasa dipakai bagi tugas gereja dan orang percaya untuk bersaksi atas kasih karunia Kristus kepada dunia (Soedarmo 1986:61, Milne 2002:312). Gereja harusnya bersaksi bagi umatnya yang miskin dan menderita serta membela mereka agar mereka terlepas dari kemiskinan dan penderitaan.

Panggilan Pelayanan/Melayani (Diakonia) dari Gereja

Pelayanan (Yunani. Diakonia) menurut Soedarmo (1986:20) dalam bukunya dikatakan bahwa diakonia pada umumnya dipakai bagi aktivitas gereja untuk membantu anggota-anggota gereja yang lemah ekonominya. Gereja dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya tidak boleh berhenti hanya memperhatikan orang-orang yang seiman saja (Gal. 6:10) namun juga di luar orang yang seiman (Rm. 5:6-8). Oleh karena itu panggilan gereja dalam pelayanan adalah menjadi garam dan terang di masyarakat (Mat. 5:16). Gereja menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam pelayanannya yaitu mempengaruhi corak dan suasana dalam masyarakat (Milne 2002:312). Selain itu gereja dalam memenuhi tugas dan panggilannya dalam masyarakat, gereja harus meresponi atas kebutuhan-kebutuhan sosial masyarakat, termasuk juga gereja harus memiliki kepedulian terhadap masyarakat yang miskin (Stott 1994:305).

PANDANGAN ALKITAB TENTANG KEMISKINAN

Alkitab banyak mencatat mengenai umat Tuhan yang miskin, dan Tuhan juga berbicara tentang kemiskinan. Apa pandangan Alkitab tentang kemiskinan? Berikut ini Alkitab mengungkapkan pandangan tentang kemiskinan: *jangan memperkosa hak orang miskin* (Kel. 23:6; Im. 24:17), *orang*

miskin diberi hak untuk mendapatkan makanan (Kel. 23:11). Hak orang sengsara, kekurangan, orang lemah dan yatim harus dibela dan diberi keadilan (Maz. 82:3); Tuhan memberikan teladan dalam membela orang miskin (Maz. 109:31) dan ini ditegaskan oleh John Stott (1994:306):

Begitulah Tuhan, Allah kita itu. Tidak ada Allah lain seperti Dia. Sebab kesukaan-Nya yang pertama bukan berteman dengan orang-orang kaya dan termasyhur. Ciri khas Allah ialah kegemaran-Nya khusus untuk membela orang-orang yang hina dina, melepaskan mereka dari kesengsaraan mereka dan mengubah mereka menjadi bangsawan.

Gereja dapat bercermin kepada Tuhan, baik itu gereja dalam artian lembaga atau ekklesia. Tuhan sudah memberikan teladan dan sekarang bagaimana gereja dan elemen menyikapinya.

Definisi Kemiskinan

Ada beberapa definisi mengenai kemiskinan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:749) ada tiga pembagian mengenai kemiskinan yaitu: 1) *Miskin* yaitu tidak berharta, serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah); 2) *Kemiskinan* adalah hal miskin, keadaan miskin; 3) *Miskin absolut* yakni situasi penduduk atau sebagian penduduk yang hanya dapat memenuhi makanan, pakaian dan perumahan yang sangat diperlukan untuk mempertahankan tingkat kehidupan yang minimum. Senada dengan definisi tersebut, Prof. Dr. Soerjono Soekamto (1983:387) juga membagi definisi kemiskinan menjadi enam yaitu:

1. *Poverty* adalah suatu kondisi di mana penghasilan tidak sesuai dengan kebutuhan dasar minimal; artinya tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia (kemiskinan).
2. *Poverty crisis* yakni kemiskinan yang merupakan akibat dari keadaan krisis (krisis kemiskinan).
3. *Poverty, culture of* yaitu perangkat unsur-unsur kebudayaan yang menjadi ciri utama dari golongan miskin (budaya kemiskinan).

4. *Poverty primary* maksudnya adalah kemiskinan yang bukan merupakan akibat dari keadaan luar biasa (kemiskinan primer).
5. *Poverty secondary* yakni kemiskinan yang merupakan akibat dari keadaan luar biasa (kemiskinan sekunder).
6. *Poverty tertiary* adalah kemiskinan yang disebabkan karena tidak adanya barang-barang dan jasa (kemiskinan tersier).

Siapa Orang Miskin

Seorang yang bernama John Stott (1994:307-308) membagi tiga golongan mengenai orang miskin yaitu:

Pertama, ditinjau dari segi ekonomi, ada orang yang miskin karena ketiadaan materi, mereka yang terkucil sama sekali dari kebutuhan hidup primer.

Kedua, ditinjau dari segi sosial, ada orang yang miskin akibat penindasan, yang merupakan ketidakadilan dan tidak berdaya.

Ketiga, ditinjau dari spiritual, ada orang miskin yang rendah hati, yang sadar akan ketakberdayaannya dan mengharapkan pertolongan dari Allah semata-mata. Dalam masing-masing kasus ini Allah tampil sebagai yang datang menjumpai mereka untuk membela mereka sesuai sifat unik-Nya, bahwa Ia menegakkan orang yang hina dari dalam debu.

Berbeda dengan John Stott, Noordegraaf (2004:35) mengatakan bahwa: “Kemiskinan adalah suatu kejahatan dan seharusnya tidak boleh ada dalam kehidupan bersama yang diatur menurut hukum Allah yang baik.” Lain halnya dengan Samuel P. Huntington (dalam Panjaitan 2002:8-9) yang dimaksudkan dengan kaum miskin adalah:

Bahwa kaum miskin yang tinggal di pedesaan adalah petani dan buruh tani yang hidup pada tingkat subsistens dan di bawah subsistens. Termasuk dalam golongan ini adalah mereka yang memiliki, menyewa, menggarap atas dasar perjanjian bagi hasil lahan-lahan yang hampir-hampir tidak mencukupi untuk menghidupi diri mereka sendiri beserta keluarga, atau mereka tidak mempunyai lahan dan hidupnya tergantung pada upah yang kecil yang mereka

peroleh sebagai buruh. Di daerah perkotaan, yang dimaksud dengan golongan miskin adalah mereka yang berpendidikan atau berkecakupan rendah atau tidak berpendidikan dan tidak berkecakupan sama sekali dengan upah yang rendah dan tanpa kemungkinan untuk mendapatkan kedudukan yang lebih baik.

Karakteristik Kaum Miskin

Kaum miskin karakteristiknya menurut John Stott (1994:309) adalah sebagai berikut:

1. Umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri seperti tanah yang cukup, modal atau kecakupan.
2. Tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan atau modal usaha.
3. Tingkat pendidikan yang rendah tidak sampai tamat SD, waktu mereka habis untuk mencari nafkah sehingga tidak tersisa waktu lagi untuk belajar.
4. Banyak yang tinggal di pedesaan dan tidak memiliki tanah.
5. Tinggal di kota tetapi tidak punya skill (kecakupan atau pendidikan).

DASAR DIAKONIA

Istilah “diakonia” berasal dari bahasa Yunani, *διακονια* artinya pelayanan, sedangkan orang yang melakukannya disebut sebagai pelayan (*δίακονος*). Diakonia merupakan tindakan dari melayani (*δίακονείν*), yang dilakukan oleh pelayan. Biasanya *diakonein* diartikan juga sebagai pekerjaan dalam melayani meja yaitu dengan mempersiapkan hidangan-hidangan atau kebutuhan fisik para tuan atau orang-orang terhormat. Lebih lanjut, melayani berarti melakukan sesuatu bagi orang lain yang kedudukannya terhormat, baik secara sukarela ataupun karena terpaksa.

Oleh karena itu diakonia tersebut dipandang sebagai suatu pekerjaan hina (Stott 1994:309). Istilah diakonia yang dipandang

rendah dan hina dalam kehidupan dunia Yunani tersebut, menjadi salah satu istilah yang dihormati dalam kehidupan kristen. Bahkan diakonia merupakan salah satu dari tritugas panggilan Gereja yang harus dijalankan dalam rangka mewujudkan kerajaan Allah di dunia ini. Menurut pemaparan Noordegraaf (2004:4), istilah diakonia, melalui kedatangan Yesus Kristus telah memiliki makna dan isi yang baru. Anak Manusia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani (*δίακονείν*) atau melakukan dikonia dan memberikan hidup-Nya untuk menjadi tebusan bagi orang banyak. Yesus yang adalah Mesias dan Raja justru hadir dan merendahkan diri-Nya untuk melayani umat-Nya. Dalam hal ini Yesus menentang tata kehidupan duniawi yang cenderung memperlihatkan kekuasaannya, yang sifatnya selalu harus dilayani. Dalam kerajaan-Nya yang pertama atau yang terbesar justru harus terlebih dahulu menjadi pelayan (hamba) bagi sesamanya (Mat. 20:22-28). Pola hidup pelayanan yang ditunjukkan oleh Yesus, bagi para pengikut-Nya menjadi sumber dan motivasi sekaligus menjadi model kehidupan untuk saling melayani dan memperhatikan ditengah kehidupan sehari-hari (Abineno 1976:53). Yang menjadi subjek pelayanan diakonia adalah Allah sendiri melalui Yesus Kristus, orang yang melakukannya (*diakonos/diakon*) berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pemberian-Nya kepada manusia terutama yang sedang menderita atau yang sedang dalam kesusahan (Abineno 1976:53).

Diakonia sebagai pelayanan kasih identik juga dengan pelayanan keadilan, dalam artian bertindak memerangi dan jika mungkin mengatasi penindasan, ketidakadilan, kemiskinan dan kurangmampuan serta berperan dalam meningkatkan kemungkinan-kemungkinan hidup dalam terang Injili (Noordegraaf 2004:9-10). Sebab Yesus Kristus sendiri mengidentifikasikan diri-Nya dengan orang-orang hina, orang tertindas dan orang miskin serta semua orang lemah dalam rupa-rupa situasi yang dihadapi. Yang melayani mereka berarti

melayani-Nya juga (Mat. 40:45). Sebagai pelayanan kasih dan keadilan perawatan diakonal adalah bertindak dalam mencegah dan menyembuhkan.

Tindakan melakukan keadilan (*tsedeqa*, תְּצַדִּיק) dalam Perjanjian Lama (PL), didasarkan atas segala perbuatan-perbuatan Allah yang senantiasa sempurna dan adil dalam memelihara dan membela hidup manusia dan seluruh ciptaan. Dalam hal ini perbuatan manusia dalam melakukan keadilan merupakan kesesuaian antara apa yang dilakukan seseorang menurut standar Allah meliputi perilaku dalam hidup, bertindak dan bersikap benar kepada Allah dan kepada sesama, artinya mengarah kepada hubungan dan persekutuan yang baik menurut kehendak Allah demi mewujudkan syalom. Oleh karena itu tujuan mengupayakan keadilan adalah menghidupkan kembali kebenaran dan keadilan Allah di tengah kehidupan manusia melalui tindakan dan perbuatan yang nyata, terutama bagi mereka yang tertindas dan terabaikan. Wujud nyata dari melakukan keadilan adalah, memelihara dan melaksanakan seluruh perintah Allah, menyuarakan dan melaksanakan keadilan sosial, mengarahkan perhatian terhadap orang miskin dan mengupayakan pembebasannya, menyelamatkan orang tertindas dari tangan penindas serta mebebaskan hamba dari perhambaan.

Dalam arti yang luas, diakonia lebih dari pada perawatan terhadap orang yang memerlukan bantuan saja akan tetapi meliputi pekerjaan untuk membangun serta memperluas jemaat oleh mereka yang terpanggil menjadi pejabat Gereja dan oleh anggota jemaat biasa (Noordegraaf 2004:5). Abineno (1983:21) menegaskan, bagi Gereja diakonia bukanlah merupakan suatu tugas tambahan akan tetapi merupakan tugas dan pelayanan penuh yang esensinya sama dengan pelayanan pemberitaan Firman.

Hal tersebutlah yang menjadi kekhasan pelayanan diakonia, dengan melakukan pelayanan diakonia ditengah-tengah orang-orang miskin dan yang berkekurangan berarti termasuk juga dengan melakukan pelayanan pemberitaan Firman. Oleh sebab

itu diakonia bukanlah suatu hoby atau perbuatan amal, akan tetapi merupakan ungkapan jati diri Gereja yang dipanggil menjadi tanda-tanda pertolongan dan keselamatan bagi dunia. Sehingga Gereja melalui pelayanannya menjadi kesaksian atas kasih-Nya terhadap yang miskin dan yang menderita. Oleh karena itu diakonia yang hidup dan sadar merupakan hasil kepercayaan kepada Yesus yang hadir di dunia sebagai seorang pelayan (Luk. 22:27).

Misi Gereja adalah mewartakan Firman Allah dalam rangka mewujudkan kerajaan Allah di dunia. Misi tersebut tidak akan dapat dilakukan tanpa diakonia sebab diakonia adalah fungsi Gereja yang sebenarnya (Sitanggang 2004:10). Oleh sebab itu, pelayanan tersebut bukanlah suatu pilihan atau kekhususan bagi para pelayan tahbisan akan tetapi merupakan tugas dan tanggung jawab bagi setiap orang yang telah menerima baptisan. Tugas dari para pelayan tahbisan adalah membenahi warga jemaat, agar menjadi pelaku diakonia demi pembangunan tubuh Kristus di dunia (Ef. 4:12).

Oleh karena itu diakonia harus mampu memberdayakan, membangun dan membentuk persekutuan persaudaraan sehingga dalam mewujudkan persekutuannya jemaat saling bergantung dan saling melayani antara satu dengan yang lain.

Dasar Teologi Pelayanan Diakonia

Pelayanan diakonia selalu diwarnai dengan beberapa hal seperti, siapa yang melakukan, siapa yang menjadi sasaran pelayanan tersebut dan dari siapa pelaku menerima mandat atau misinya. Dalam PL diakonia dipahami sebagai tindakan pemeliharaan Allah atas umat-Nya. Ia menunjukkan kasih-Nya atas orang-orang yang tidak berdaya seperti orang asing yang ada di negeri Israel, anak yatim, janda-janda, orang miskin dan hamba (Abineno 1983:15). Mereka sama sekali tidak mempunyai kedudukan ditengah masyarakat dan dipandang sebagai orang-orang celaka, tidak mampu menolong dirinya sendiri dan tidak

mempunyai pertolongan untuk lepas dari keberadaannya. Penderitaan yang mereka alami cenderung terjadi karena penindasan, ketidak pastian hukum dan menjadi korban orang-orang yang mengambil keuntungan dengan cara yang tidak terpuji (2 Raj. 4:1-7), hidup mereka sama sekali hanya bergantung pada pertolongan Allah (Abineno 1983:15). Tindakan Allah dalam memelihara orang-orang yang tidak berdaya tersebut ditugasi Allah kepada umat-Nya Israel (Ul. 15:7-18). Bangsa Israel bertugas dan bertanggungjawab memelihara dan melayani orang asing, anak yatim, janda-janda dan orang miskin dengan jalan memberikan sebagian hasil panennya bagi mereka untuk kelangsungan hidupnya.

Hukum tahun Sabat dan tahun Yobel merupakan ketentuan yang harus di patuhi oleh bangsa Israel untuk mengingatkan bahwa seluruh masa kehidupan adalah milik Allah (Noordegraaf 2004:32). Tahun Sabat dan tahun Yobel memotifasi bangsa Israel untuk mengingat perbuatan dan tindakan Allah yang membebaskan dan menuntun Israel dalam perjalanan keluar dari perbudakan Mesir.

Diakonia juga merupakan wujud dari “berita kesukaan atau kabar baik” (εὐαγγέλιον) bagi orang-orang miskin, menghibur orang-orang yang berduka, menguatkan orang-orang yang lemah, memberi makan orang-orang yang lapar, menyembuhkan orang-orang yang sakit, yang buta, yang lumpuh. Hal itulah yang dikerjakan Yesus selama hidup-Nya (Luk. 4:18-19). Melalui pelayanan diakonia maka berita kesukaan diwujudkan dan semua orang menerima keselamatan, kasih karunia dan kebebasan.

Dengan demikian pelaksanaan pelayanan diakonia tersebut berorientasi pada tindakan Allah dalam kasih-Nya dalam memberikan pembebasan dan keselamatan kepada umat-Nya yang menderita dan yang menjadi korban ketidakadilan. Hal tersebut diawali dengan pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir dan disempurnakan dalam Yesus Kristus melalui kehadiran-Nya dan pekerjaan serta pelayanan-Nya di tengah dunia. Sebagai

konsekwensi dari kasih Allah tersebut maka seluruh orang percaya juga harus mampu menunjukkan kasihnya melalui perbuatan dan menegakkan keadilan bagi mereka yang membutuhkan sebagai wujud pelayanan kepada Allah dan sesama (Noordegraaf 2004:31). Dalam hal ini, pelayanan diakonia adalah tugas dan tanggung jawab semua orang percaya untuk menyatakan kasih Allah kepada sesama yang menderita dan mewujudkan keadilan bagi mereka.

Pengertian diakonia dalam buku Diakonia sebagai Misi Gereja adalah: Merupakan panggilan untuk berbagi solidaritas dengan yang miskin dan yang tertindas dan sekaligus memberikan tujuan mewujudkan the sharing and loving community (Widiatmadja 2009).

Menurut Widiatmadja (2009:129) bentuk-bentuk diakonia dapat dibagi menjadi tiga yaitu diakonia karitatif, diakonia reformatif (developmentalist-pembangunan) dan diakonia transformatif (pembebasan). Sedangkan Victor Silaen (n.d.) menambahkan dengan diakonia konsultatif advokatif. Diakonia Transformatif artinya memberikan saran, nasehat, sekaligus pendampingan (Silaen n.d.). Penulis selanjutnya akan mengistilahkan baik pelayanan karitatif, transformatif dan konsultatif advokatif dengan pemberdayaan jemaat. Menurutnyanya pelayanan karitatif berarti menolong orang-orang lain atau membantu orang-orang yang sedang dalam kesusahan. Sedangkan pelayanan transformatif adalah menata ulang demi mewujudkan kemaslahatan hidup bersama.

BENTUK DIAKONIA

Adapun pengertian bentuk-bentuk diakonia adalah sebagai berikut:

Diakonia Karitatif

Diakonia karitatif menurut Widiatmadja (2009:109): “Diakonia karitatif merupakan bentuk diakonia paling tua yang

dipraktekkan oleh gereja dan pekerja sosial.” Berkenaan tentang diakonia karitatif Widiatmadja (2009:109) melanjutkan, diakonia sering diwujudkan dalam bentuk pemberian makanan, pakaian untuk orang miskin, menghibur orang sakit dan pembuatan amal kebajikan lainnya. Diakonia karitatif semua gereja pernah dan setuju untuk mempraktekannya. Gereja-gereja sampai hari ini sangat senang dengan mempraktekkan diakonia karitatif. Menurut Widiatmadja (2009:109) diakonia karitatif mudah diterima karena:

1. Dapat memberikan manfaat langsung yang dapat dilihat.
2. Tidak ada resiko, sebab didukung oleh penguasa.
3. Memberikan penampilan yang baik terhadap si pemberi.
4. Memusatkan perhatian pada hubungan pribadi, misalnya mensponsori beasiswa/bantuan uang untuk anak.
5. Bisa digunakan untuk menarik seseorang yang dibantu menjadi anggota gerejanya (WCC-1982).
6. Menciptakan hubungan subjek-objek (ketergantungan) dan status quo.

Namun menurut Woodward (dalam Widiatmadja 2009:110) diakonia karitatif cenderung mempertahankan status quo, ideologi dan teologinya, karena: (a) kemiskinan tidak terhindarkan, karena situasi dan ketidakmampuan yang bersangkutan, (b) percaya bahwa melalui kerja keras seseorang dapat memperbaiki kesejahteraannya, bukannya perubahan sosial, (c) mendesak perlunya tanggung jawab moral dari yang kaya untuk melakukan amal demi mengurangi kemiskinan, (d) membenaran penggunaan “sebagian kecil kekayaan yang terbatas” untuk mereka yang miskin, dan (e) menganggap harta milik mereka adalah halal dan sebagai pemberian Allah. Widiatmadja (2009:112) dalam bukunya menegaskan bahwa:

Diakonia gereja perlu menghindari pemakaian diakonia karitatif yang hanya untuk menciptakan Kristen roti. Sebab panggilan Kristen adalah untuk mengangkat salib, bukan sekedar mendapatkan roti dan bantuan material...

Pemberian roti itu sendiri tidak akan mampu menghilangkan kelaparan dan kemiskinan, tetapi merupakan tanda kehidupan yang harus dibagikan pada semua orang.

Sehingga diakonia dipahami juga sebagai “pelayanan kasih” yaitu dengan memperhatikan dan menyediakan kebutuhan-kebutuhan fisik orang miskin, yang sakit, yang lemah dan yang hidup dalam rupa-rupa kesusahan.

Diakonia Reformatif

Widiatmadja (2009:112) menjelaskan bahwa diakonia reformatif lebih dikenal sebagai diakonia pembangunan, sebagai gambaran tentang diakonia reformatif atau diakonia pembangunan. Widiatmadja (2009:113) menggambarkan sebagai berikut: “Diakonia pembangunan sering digambarkan dengan menolong orang lapar dengan memberi alat pancing (baca: bantuan modal) dan mengajar memancing (baca: bantuan teknologi).”

Kemiskinan pada hakekatnya dikurangi bahkan dapat dihapuskan. Kemiskinan antara lain disebabkan oleh kurangnya pendayagunaan potensi manusia dan alam. Kurangnya pendayagunaan potensi manusia dan alam disebabkan oleh kurangnya pendidikan dan penguasaan teknologi. Karena itu, diakonia reformatif melalui pengembangan dan pendayagunaan potensi manusia dan alam dalam rangka mengurangi dan menghapus kemiskinan dapat diupayakan melalui peningkatan pendidikan dan penguasaan teknologi.

Yang termasuk dalam diakonia reformatif adalah membangun infrastruktur, misalnya sekolah-sekolah, pembinaan ketrampilan atau pelatihan-pelatihan serta memberikan pinjaman modal untuk usaha.

Diakonia Konsultatif Advokatif

Diakonia konsultatif advokatif adalah pelayanan gereja di mana gereja dapat memberikan saran, nasehat, sekaligus

pendampingan (Silaen n.d.). Gereja harus dapat berperan dalam memberikan saran, nasehat serta pendampingan terhadap masyarakat.

Diakonia Transformatif

Dasar-dasar Alkitabiah tugas diakonia transformatif terletak pada berita tentang Kerajaan Allah yang menjadi pengajaran Yesus. Tugas gereja adalah menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah (Luk. 4:18-19). Keyakinan akan kedatangan Kerajaan Allah menggambarkan suatu masyarakat yang sesuai dengan kehendak Allah. Masyarakat diwarnai oleh kasih, pengampunan, pelayanan, keseimbangan, kekudusan, kedamaian dan sukacita.

Pada dasarnya diakonia transformatif adalah menghadirkan berita tentang Kerajaan Allah (Widyaatmadja 2009:72). Adapun ciri-ciri utama Kerajaan Allah sebagai berikut: Pertama ***Kasih***, kasih harus menjadi dasar kehidupan orang percaya, kehidupan dan akivitasnya dimotivasi oleh kasih. Kasih dari Allah (Agape) tidak membeda-bedakan, tidak memandang muka. Kasih bukan hanya sikap bathin tetapi perlu dinampakkan dalam perbuatan yang konkrit. Kasih berarti ada keinginan untuk menolong dengan perbuatan yang nyata.

Kedua ***Keadilan***, kewajiban sebagai orang Kristen dan sebagai bagian dalam masyarakat hendaknya menampilkan ciri masyarakat yang baik tanpa diskriminasi, dan saling menghargai sebagai sesama ciptaan Tuhan. Konsep keadilan secara ekonomi, pertanggungjawaban dan menggunakan kemampuan kreatif kita sebagai bagian dari ciptaan yang diciptakan menurut rupa dan gambar Allah.

Ketiga ***Damai sejahtera***, damai sejahtera atau syalom berarti kedamaian, persatuan, keselamatan, kesejahteraan, kesehatan, keadilan dan persekutuan. Dalam Perjanjian Barupa panggilan Kerajaan Allah adalah untuk memberikan kepenuhan dan kelimpahan hidup bagi semua orang (Widyaatmadja 2009:74).

MAKNA DIAKONIA TRANSFORMATIF

Pada umumnya Gereja dalam pelayanan diakonianya memahami dan telah melaksanakan dua model pelayanan diakonia yaitu, *diakonia karitatif* dan *diakonia reformatif* (Widyaatmadja 2009:12). Victor Silaen (n.d.) berpendapat, pelaksanaan model diakonia *karitatif* (pemberian bantuan/amal) dengan analogi “*memberi ikan dan roti kepada mereka yang lapar*”, meskipun pada prinsipnya adalah baik akan tetapi tidaklah cukup sebab hanya akan menciptakan ketergantungan. Demikian halnya dengan model diakonia *reformatif* yang menekankan aspek pembangunan dengan analogi “*pemberian pancing dan keahlian memancing*”, juga kurang bermanfaat jika keahlian dan ketrampilan tersebut tidak dapat digunakan bila peluang dan akses tidak tersedia baginya. Analogi model diakonia transformatif adalah “*apabila ada orang lapar jangan hanya diberi roti, pancing akan tetapi juga menolongnya mendapatkan akses untuk memancing serta memberikan hak untuk menggunakannya*”.

Thoeldahono (2003:43) memaparkan, dalam menghadapi masalah yang multiaspek dan multidimensional masa kini, Gereja harus mampu melakukan revisi, reorientasi serta rekonstruksi ajaran-ajaran, perilaku dan pelayanannya supaya dapat memberikan sumbangan yang bermakna bagi manusia, dunia dan peradabannya, sehingga melaluinya Gereja akan mampu menjalankan pelayanan yang transformatif. Diakonia transformatif merupakan implementasi misi pembebasan oleh Gereja dalam menghadapi kenyataan sosial-ekonomi politik yang diwarnai dengan ketidakadilan, kemiskinan dan pelanggaran-pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Oleh karena itu Gereja dalam diakonia transformatif berfungsi menyuarakan keadilan dan kebenaran terhadap para penguasa serta bertindak dalam mendorong dan mendampingi orang-orang miskin dan yang menjadi korban ketidakadilan untuk memperjuangkan hak-hak hidupnya (Artanto 1997:213).

Salah satu aspek yang ditekankan melalui diakonia transformatif tersebut adalah terbentuknya suatu persekutuan (*koinonia*) dalam tatanan kehidupan manusia yang baru yang hidup dalam ikatan kasih dan persaudaraan. *Koinonia* mengandung makna persekutuan dengan Kristus dan persekutuan antar sesama yang mencakup orang-orang yang membutuhkan pertolongan dan didalamnya selalu ada sikap, aktivitas dan tanggung jawab terhadap pembangunan persekutuan. Hal itulah yang menjadi panggilan keselamatan yang di ajarkan Yesus kepada pengikut-Nya dalam mewujudkan kedatangan kerajaan Allah ditengah dunia.

Menurut Gustavo Guitierrez sebagaimana dikutip oleh Chen (2002:5), kemiskinan sebenarnya tidak muncul begitu saja dalam kehidupan manusia akan tetapi terjadi karena sistem sosial yang ada. Apabila kemiskinan terjadi akibat kemalasan, kurang kreatif dan tidak sanggup hidup kompetitif dapat diatasi dengan pendidikan, pembinaan dan pelatihan-pelatihan.

Kaum miskin adalah mereka yang menjerit dalam keberadaannya yaitu para petani miskin, buruh-buruh pabrik, penduduk marginal diperkotaan, para pengangguran, anak-anak terlantar, kaum jompo dan yang dipermiskinkan oleh ketidakadilan(Antoncich 2000:30).

USAHA KECIL SEBAGAI STRATEGI DIAKONIA TRANSFORMATIF

Usaha kecil (mikro) memiliki peran yang penting dalam pembangunan ekonomi, karena intensitas tenaga kerja yang relatif lebih tinggi dan investasi yang lebih kecil, sehingga usaha kecil lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan-perubahan pasar. Hal tersebut pengembangan usaha kecil dapat memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang stabil dan berkesinambungan. Selain itu tingkat penciptaan lapangan kerja lebih tinggi pada usaha kecil.

Perkembangan usaha kecil merupakan elemen kunci dalam setiap strategi penciptaan lapangan kerja. Daya saing ekonomi nasional dipengaruhi oleh daya saing dan kondisi usaha kecil. Di daerah pengembangan usaha kecil menjadi kunci dalam usaha mengatasi kemiskinan dan pembangunan ekonomi daerah yang lebih berimbang.

Bussau (2003) juga mendaftarkan hal-hal penting mengenai transformasi spiritual:

1. Staf harus dilatih untuk melakukan aktivitas-aktivitas transformasi spiritual.
2. Harus adanya strategi-strategi transformasi spiritual bagi para klien termasuk pemberitaan Kabar Baik, pemuridan, dan pelatihan mengenai worldview (pola pandang) yang Alkitabiah.
3. Harus ada kemitraan yang efektif dengan pelayanan-pelayanan lainnya dan gereja-gereja yang dapat membantu pekerjaan transformasi spiritual. Perlu ada usaha untuk memperkuat kemitraan, sehingga para klien diperkenalkan dengan Kabar baik yang holistik mengenai Yesus Kristus (Antoncich 2000:110).
4. Program harus merancang strategi-strategi dan prinsip-prinsip yang jelas sehingga dapat membangun gereja lokal dan merefleksikan hal-hal: a) Sebuah pemahaman kuat mengenai konteks agama, sosial, politik dan ekonomi; b) Penekanan-penekanan yang berkesinambungan mengenai pentingnya pengelolaan dan tanggung jawab yang tinggi kepada pemimpin gereja dan para klien; c) Menghindari dan melibatkan pendeta dalam keputusan-keputusan program Pengembangan Usaha Kecil Kristiani yang sulit; d) Mobilisasi tabungan yang dipergunakan secara efektif untuk membangun stewardship (penatalayanan) dan tanggung jawab daripada bergantung sepenuhnya pada dana dari luar; e) Perencanaan program yang membantu gereja lokal dalam mengembangkan strategi-strategi untuk menolong orang-orang mampu menghadapi keadaan

darurat; f) Apabila dana luar terlibat, menyusun program sehingga dapat mempertahankan jarak yang memadai terhadap gereja sehingga pembayaran pinjaman dapat terlaksana dengan baik (Antoncich 2000:126).

Tercapainya efektifitas perlu untuk mendorong pengembangan rohani para karyawan lembaga dalam rangka menghasilkan dampak holistik bagi para klien.

Bussau (2003) juga menuliskan untuk memperkuat gereja lokal sebuah gereja yang giat dalam Pengembangan Usaha Kecil Kristiani dan yang harus dilakukan adalah:

1. Memahami konteksnya dengan baik
2. Menyediakan sistem-sistem untukl memastikan terjadinya *stewardship* (penatalayanan) dan tanggung jawab.
3. Tidak mengizinkan para pendeta (baca: gembala sidang) untuk mengambil atau mempengaruhi keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pinjaman dalam pengembangan usaha kecil.
4. Mempunyai fokus pada mobilisasi tabungan untuk membangun permodalan.
5. Menyediakan skema-skema asuransi untuk keadaan-keadaan darurat
6. Melakukan strukturisasi program sehingga lembaga mempunyai identitas sebagai para church di dalam komunitas
7. Menemukan mitra-mitra untuk membantu dalam memperlengkapi gereja lokal (Antoncich 2000:110).

Ciri Pengembangan Usaha Kecil yang Kristiani adalah berfokus pada membuka lapangan pekerjaan dan menciptakan penghasilan melalui skla usaha kecil. Pengembangan usaha Kecil Kristen menyediakan bagi orang miskin akses kepada modal dan pelatihan untuk memulai dalam pengembangan usaha kecil. Sebuah pandangan holistik, yang mendasari Program Pengembangan Usaha Kecil Kristiani adalah menyatukan identitas sebagai orang yang berjalan dengan Tuhan sebagai anak-Nya dengan tanggungjawab sebagai pengelola berbagai sumber materi. Ada keterpaduan tanggungjawab pribadi dengan keluar serta

komunitas. Hal ini menggabungkan semuanya dengan mandat untuk membangun Taman Tuhan yaitu komunitas masyarakat, ciptaan Tuhan dan lingkungan.

Selain itu juga memenuhi kerinduan spiritual dan material. Program Pengembangan usaha Kecil Kristiani memberikan kesempatan kepada orang miskin untuk menunjukkan pertanggungjawaban yang ilahi dan mengekspresikan kewirausahaan mereka yang kreatif dalam melayani orang lain.

PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA KECIL KRISTIANI DIPANDANG DARI TERANG INJIL DAN KERAJAAN ALLAH

Pengembangan Usaha Kecil Kristiani menjawab struktur masyarakat yang berdosa dengan mencari jalan untuk mematahkan kemiskinan dan meletakkan kepenuhan hidup yang Allah harapkan agar dialami oleh semua manusia. Selain itu juga sebuah cara dimana tubuh Kristus membawa dampak bagi masyarakat, seperti ragi dalam tepung yang akan ditransformasikan sesuai dengan Kerajaan Allah (Luk. 13:21).

Program-program Pengembangan Usaha Kecil Kristiani memberikan jalan untuk membalikkan akibat-akibat kemiskinan sehingga dapat mewujudkan tujuan kerajaan Allah untuk membawa keadilan ekonomi dan kepenuhan untuk kehidupan mereka sebelumnya mereka mengalami kekurangan. Panggilan utama kepada pengikut Kristus bukan hanya untuk pertobatan saja akan tetapi lebih jauh dari pada itu yaitu melayani dengan membuat potensi yang dimiliki, ketrampilan, sumber ekonomi, waktu dan energi menjadi bermanfaat bagi orang lain. Program Usaha Kecil dimotivasi untuk mengajar tentang bentuk tanggungjawab yang sama. Program Usaha Kecil merupakan strategi misi yang memberdayakan orang miskin untuk menghadapi realitas ekonomi sesuai dengan prinsip-prinsip firman Tuhan.

Pengembangan wirausaha mikro adalah sebuah alat penting untuk membawa misi yang holistik (Bussau 2003:39), yaitu: a) Usaha mikro/kecil dibentuk dengan dasar-dasar yang Alkitabiah yang pada hakekatnya adalah holistik karena menaruh kerohanian dan aspirasi seseorang dengan kebutuhan materialnya; b) membuat orang bertanggungjawab, memberdayakan orang memenuhi dorongan untuk mencukupi kebutuhan diri sendiri dan orang lain; c) menuju kemitraan dan tidak membuat jurang pemisah antara kaya dan miskin; d) memberikan standar-standar moral yang memungkinkan kita menghindari menilai manusia berdasarkan status ekonomi mereka; e) memberikan kesempatan kepada seluruh masyarakat, bukan hanya untuk beberapa individu; f) bekerja untuk memperkuat keluarga, membangun keluarga-keluarga dan komunitas-komunitas yang kuat melalui pemberian kesempatan terhadap sumber-sumber keuangan, ketrampilan-ketrampilan dan kemungkinan untuk terjadinya transformasi; g) membawa kepada pemenuhan pemeliharaan kesehatan bagi anak-anak; h) memberikan akses pendidikan yang layak bagi anaknya; i) menghasilkan buah-buah yang mentransformasikan kehidupan sebuah keluarga; j) meningkatkan sumber-sumber yang disediakan sebagai kontribusi dalam mencapai keadilan yang alkitabiah; k) memberikan kesempatan kepada orang miskin untuk mengembangkan kemampuan yang sudah diberikan Tuhan kepada mereka; l) memberikan kerangka moral untuk dunia usaha; m) Memampukan orang-orang Kristen untuk berhasil didunia usaha dan memperkenalkan hidup dalam kerangka moral.

PROGRAM USAHA MIKRO: Kaitannya Dengan Jemaat Lokal dan Misi

Ada empat hal jikalau jemaat lokal ingin berhasil dalam membuat program Usaha Kecil (Busau 2003:43) antara lain yaitu:

1. Memastikan bahwa Program Usaha Mikro adalah holistik dalam lingkupnya menjawab kebutuhan jasmani dan rohani peserta program.

2. Menghasilkan individu-individu yang terbuka bagi Injil dan mendapatkan kesempatan untuk mengakui bahwa jati diri mereka sesungguhnya hanya dapat ditemukan dalam Kristus.
3. Peranan jemaat lokal berarti tidak terpisah dari dunia usaha.
4. Menolong gereja untuk memahami dan berinteraksi dengan budaya dunia usaha.

Usaha Kecil (Mikro)

Usaha mikro/kecil adalah usaha yang bersifat menghasilkan pendapatan dan dilakukan oleh rakyat miskin atau mendekati miskin. Usaha Mikro adalah Peluang Usaha Produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-undang ini. Usaha Mikro sebagaimana dimaksud menurut Keputusan Menteri Keuangan No.40/KMK.06/2003 tanggal 29 Januari 2003, yaitu usaha produktif milik keluarga atau perorangan Warga Negara Indonesia dan memiliki hasil penjualan paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah) per tahun. Usaha Mikro dapat mengajukan kredit kepada bank paling banyak Rp50.000.000.

Ciri-ciri Usaha Mikro

Adapun ciri-ciri usaha mikro/kecil antara lain: 1) modal usahanya tidak lebih dari Rp 10juta (tidak termasuk tanah dan bangunan), 2) tenaga kerja tidak lebih dari lima orang dan sebagian besar menggunakan anggota keluarga/kerabat atau tetangga, 3) pemiliknya bertindak secara naluriah/alamiah dengan mengandalkan insting dan pengalaman sehari-hari, 4) kegiatan usaha mikro ini belum disertai analisis kelayakan usaha dan rencana bisnis yang sistematis, namun ditunjukkan oleh kerja keras pemilik/sekaligus pemimpin usaha, 5) Jenis barang/komoditi usahanya tidak selalu tetap, sewaktu-waktu dapat berganti; 6) Tempat usahanya tidak selalu menetap, sewaktu-waktu dapat pindah tempat; 7) Belum melakukan administrasi keuangan yang

sederhana sekalipun, dan tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha; 8) Sumber daya manusianya (pengusahanya) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai; 9) Tingkat pendidikan rata-rata relatif sangat rendah; 10) Umumnya belum akses kepada perbankan, namun sebagian dari mereka sudah akses ke lembaga keuangan non bank; 11) Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.

Kegiatan Usaha Kecil

Adapun Kegiatan usaha meliputi: 1) menggunakan teknologi sederhana dengan sebagian besar bahan baku lokal; 2) dipengaruhi faktor budaya, jaringan usaha terbatas; 3) tidak memiliki tempat permanent; 4) usahanya mudah dimasuki atau ditinggalkan; 5) modal relatif kecil; 6) dan menghadapi persaingan ketat.

Sedangkan Jenis usaha mikro, antara lain: 1) dagang/ Industri makanan dan minuman (seperti warung kelontong, warung nasi, mie bakso, sayuran, jamu); 2) industri kecil (konveksi, pembuatan tempe/ kerupuk/kecap/ kompor/sablon); 3) jasa (tukang cukur, tambal ban, bengkel motor, las, penjahit); 4) pengrajin (sabuk, tas, cinderamata, perkayuan, anyaman), 5) industri meubelair pengolahan kayu dan rotan, industri pandai besi pembuat alat-alat; 6) pertanian/peternakan dan perikanan; (palawija, ayam buras, itik, lele). Usaha tani pemilik dan penggarap perorangan, peternak, nelayan dan pembudidaya; 7) Usaha perdagangan seperti kaki lima serta pedagang di pasar dll.; 8) Usaha jasa-jasa seperti perbengkelan, salon kecantikan, ojek dan penjahit (konveksi).

KESIMPULAN

Gereja sebagai jemaat dari segala tempat dan segala abad, persekutuan segala orang percaya disegala tempat dan dari segala abad dan tubuh Kristus memiliki panggilan untuk *Koinonia*

(persekutuan), *Marturia* (Kesaksian), dan *Pelayanan* (Diakonia). Tiga hal tersebut saling terkait tidak bisa dipisahkan karena persekutuan gereja harus keluar yaitu persekutuan yang bersaksi dan melayani. Gereja yang seutuhnya adalah seutuhnya dalam melakukan panggilan gereja. Alkitab membahas tentang umat Tuhan yang miskin dan berbicara tentang kemiskinan. Alkitab memberi pandangan tentang kemiskinan: *jangan memperkosa hak orang miskin* (Kel. 23:6; Im. 24:17), *orang miskin diberi hak untuk mendapatkan makanan* (Kel. 23:11). *Hak orang sengsara, kekurangan, orang lemah dan yatim harus dibela dan diberi keadilan* (Maz. 82:3); *Tuhan memberikan teladan dalam membela orang miskin* (Maz. 109:31).

Diakonia merupakan tindakan dari melayani (*διάκονείν*) yang berarti melakukan sesuatu bagi orang lain yang kedudukannya terhormat, baik secara sukarela ataupun karena terpaksa. Oleh karena itu diakonia tersebut dipandang sebagai suatu pekerjaan hina (Stott 1994:309). Istilah diakonia yang dipandang rendah dan hina dalam kehidupan dunia Yunani tersebut, menjadi salah satu istilah yang dihormati dalam kehidupan kristen. Bahkan diakonia merupakan salah satu dari Tri tugas panggilan Gereja yang harus dijalankan dalam rangka mewujudkan kerajaan Allah di dunia ini. Diakonia harus mampu memberdayakan, membangun dan membentuk persekutuan persaudaraan sehingga dalam mewujudkan persekutuannya jemaat saling bergantung dan saling melayani antara satu dengan yang lain.

Adapun pengertian bentuk-bentuk diakonia adalah diakonia karitatif, diakonia reformatif, diakonia konsultatif advokatif, dan diakonia transformatif. Model diakonia transformatif adalah "*apabila ada orang lapar jangan hanya diberi roti, pancing akan tetapi juga menolongnya mendapatkan akses untuk memancing serta memberikan hak untuk menggunakannya*". Salah satu aspek yang ditekankan melalui diakonia transformatif tersebut adalah terbentuknya suatu persekutuan (*koinonia*) dalam tatanan

kehidupan manusia yang baru yang hidup dalam ikatan kasih dan persaudaraan.

Usaha kecil dapat menjadi strategi diakonia transformatif. Usaha kecil (mikro) memiliki peran yang penting dalam pembangunan ekonomi, karena intensitas tenaga kerja yang relatif lebih tinggi dan investasi yang lebih kecil, sehingga usaha kecil lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan-perubahan pasar. Pengembangan Usaha Kecil Kristiani menjawab struktur masyarakat yang berdosa dengan mencari jalan untuk mematahkan kemiskinan dan meletakkan kepenuhan hidup yang Allah harapkan agar dialami oleh semua manusia. Program-program Pengembangan Usaha Kecil Kristiani juga memberikan jalan untuk membalikkan akibat-akibat kemiskinan sehingga dapat mewujudkan tujuan kerajaan Allah untuk membawa keadilan ekonomi dan kepenuhan untuk kehidupan mereka sebelumnya mereka mengalami kekurangan.

Jikalau jemaat lokal ingin berhasil dalam membuat program Usaha Kecil maka gereja harus memastikan bahwa Program Usaha Mikro adalah holistik dalam lingkupnya menjawab kebutuhan jasmani dan rohani peserta program, menghasilkan individu-individu yang terbuka bagi Injil dan mendapatkan kesempatan untuk mengakui bahwa jati diri mereka sesungguhnya hanya dapat ditemukan dalam Kristus, peranan jemaat lokal berarti tidak terpisah dari dunia usaha dan menolong gereja untuk memahami dan berinteraksi dengan budaya dunia usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. Ch. 1976. *Sekitar Diakonia Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Abineno, Jl. Ch. 1983. *Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Antoncich, R. 2000. *Iman & Keadilan, Ajaran Sosial Gereja dan Praksis Sosial Iman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Artanto, W. 1997. *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

- Bussau, D. & Mask, R. 2003. *Pengembangan Usaha Mikro Kristiani*. Jakarta: ICDS.
- Chen, M. 2002. *Teologi Gustavo Gutierrez, Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadiwijono, H. 1992. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. edisi ke 3. 2001. Jakarta: Balai Pustaka.
- Milne, B. 2002. *Mengenal Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Noordegraaf, A. 2004. *Orientasi Diakonia Gereja*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Panjaitan, M. 2002.. *Memberdayakan Kaum Miskin*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Silaen, Victor. n.d. *Makalah: Pentingnya Pelayanan Diakonia Transformatif* (Tidak dipublikasikan).
- Sitanggang, S. 2004. *Membangun Gereja Yang Diakonal*. P. Siantar: HKBP.
- Soedarmo, R. 1986. *Kamus Istilah Theologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Soekamto, S. 1983. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Stott, J. 1994. *Isu-Isu Global*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Thoeldahono, N. 2003. *Gereja Lembaga Pelayanan Kristen dan Diakonia Transformatif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Widiatmadja, Y. P. 2009. *Diakonia Sebagai Misi Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.